Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025, Page: 418-428

# Menegakkan Keadilan Di Tengah Kesunyian Kolonialisme: Telaah Adabi-Ijtima'□Terhadap Penafsiran Sayyid Qutb Pada Ayat-Ayat Keadilan Sosial

Mutiara Kasih, Khairunnas Jamal, Mochammad Novendri
Program Studi Hukum keluara Islam (konsentrasi tafsir hadits) Pasca Sarjana, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: mutiaraakasih2018@gmail.com, Khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id, mochammadnovendrispt@gmail.com

Published: January, 2026

## ABSTRAK

Artikel ini membahas tafsir keadilan sosial dalam F□Zil□ al-Qur'□n karya Sayyid Qutb dengan menggunakan pendekatan adabi ijtima'i, yang memadukan keindahan bahasa Al-Qur'an dengan kesadaran sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), serta analisis tekstual dan kontekstual untuk menelaah hubungan antara tafsir Qutb dan realitas kolonialisme Mesir pada abad ke-20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pribadi Qutb, kondisi kolonial Mesir, dan interaksi dengan budaya Barat membentuk tafsirnya yang kritis terhadap ketidak adilan politik, diskriminasi hukum, tirani penguasa, dan sekularisme Barat. QS. An-Nis□ [4]:58 menjadi fondasi utama dalam menegaskan prinsip amanat, keadilan, dan tanggung jawab moral yang bersifat universal. Pendekatan adabi ijtima'i memungkinkan bahasa Al-Qur'an menjadi sarana membangkitkan kesadaran kolektif, motivasi etis, dan kepedulian sosial, sehingga tafsir Qutb relevan untuk membaca problem ketidakadilan historis maupun kontemporer. Artikel ini menyimpulkan bahwa tafsir Qutb tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga aplikatif, menegaskan peran Al-Qur'an sebagai pedoman untuk menegakkan keadilan, menolak penindasan, dan membangun masyarakat yang adil, beradab, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Sayyid Qutb, Fi Zilal Al-Qur'an, Adabi Ijtima'i, Keadilan Sosial, Kolonialisme Mesir.

## ABSTRACT

This article examines the social justice interpretation in Sayyid Qutb's F□Zil□ al-Qur'□n using the adabi ijtima'i approach, which combines the literary beauty of the Qur'anic text with social awareness. The study employs a qualitative methodology with library research, including textual and contextual analysis to explore the relationship between Qutb's exegesis and the colonial context of 20th-century Egypt. The findings indicate that Qutb's personal experiences, the colonial condition of Egypt, and his engagement with Western culture shaped his critical interpretation of political injustice, legal discrimination, authoritarian rule, and Western secularism. QS. An-Nis□ [4]:58 serves as the main foundation for emphasizing the principles of trust (amanah), justice, and moral responsibility in a universal sense. The adabi ijtima'i approach allows the Qur'anic language to evoke collective awareness, ethical motivation, and social concern, making Qutb's tafsir relevant for understanding historical and contemporary social injustices. The study concludes that Qutb's exegesis is not only academically significant but also practically applicable, affirming the Qur'an's role as a guide for establishing justice, resisting oppression, and building a just, civilized, and responsible society.

Keywords: Sayyid Qutb, Fi Zilal Al-Qur'an , adabi ijtima'i, social justice, Egyptian colonialism.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an[1] terdapat satu tema fundamental, yaitu keadilan sosial. Ajaran ini tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga menekankan pentingnya membangun masyarakat yang egaliter, seimbang, dan juga bebas dari penindasan.[2] Di dalam tradisi agama Islam, keadilan dipandang sebagai nilai universal yang harus diwujudkan dalam dimensi hukum, politik, serta sosial ekonomi.[3] Nilai inilah yang menjadikan keadilan sosial akan selalu relevan untuk dikaji dalam berbagai konteks historis, termasuk ketika umat Islam menghadapi dominasi kolonialisme.[4]

Pada abad ke-20 negara mesir berada dalam cengkeraman kolonial Inggris, yang mana mereka tidak hanya menindas secara politik tetapi juga menimbulkan kesenjangan sosial-ekonomi kepada rakyat mesir pada saat itu.[5] Pada situasi inilah muncul tokoh-tokoh pembaharu yang berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk melawan ketidakadilan tersebut. Salah satu di antaranya adalah Sayyid Qutb, yang melalui karya monumentalnya F□ẓil□ al-Qur'□n[6] yang menampilkan tafsir bercorak sosial-politik dengan kritik tajam terhadap realitas kolonial Inggris.[7]

Sayyid Qutb dikenal luas bukan hanya sebagai ideolog Islamisme, tetapi juga sebagai mufassir yang menekankan aspek adabi ijtima'i[8], yakni pendekatan tafsir yang memadukan keindahan bahasa Al-Qur'an dengan sensitivitas sosial. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak dipahami semata sebagai teks spiritual saja, namun sebagai pedoman praksis untuk menegakkan keadilan di tengah struktur sosial yang timpang.

Perubahan zaman menuntut manusia, termasuk para mufasir, untuk menyesuaikan diri dalam memahami Al-Qur'an. Menurut Eni Zulaiha, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemikiran modern melahirkan tantangan baru bagi tafsir kontemporer. Karena itu, tafsir pada era ini hadir dengan paradigma berbeda dari masa sebelumnya. Pola inilah yang tampak dalam penafsiran Sayyid Qutb, di mana corak kontemporernya digunakan sebagai sarana kritik sosial-politik, terutama terhadap kolonialisme dan pemerintahan yang tidak adil.[9]

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa tafsir sosial Qutb tetap relevan untuk membaca problem ketidakadilan kontemporer, tetapi analisis yang secara spesifik mengaitkan metode adabi ijtima'i dengan pengalaman kolonial Mesir masih jarang dilakukan.[10] Dari pemaparan tersebut timbul sebuah pertanyaan yaitu Bagaimana Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat keadilan sosial dengan menggunakan pendekatan adabi ijtima'i dalam konteks kolonialisme Mesir? Yang mana nanti di harapkan Artikel ini dapat mengkaji corak penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat keadilan sosial dalam F□ẓil□ al-Qur'□n,

---

[1] Al-qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, sebagai petunjuk bagi umat manusia, dan membacanya merupakan ibadah.

[2] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 205.

[3] Fazlur Rahman, Islam and Modernity: *Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 17.

[4] Tindakan yang dilakukan oleh suatu negara untuk menguasai, dan mengeksploitasi wilayah lain beserta rakyat dan sumber dayanya demi kepentingan negara penjajah tersebut.

[5] Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983),hal. 275.

[6] Tafsir ini hadir sebagai sebuah gerakan menghadang umat Islam yang dinilainya terlalu tunduk kepada paham Materialisme dan juga teknologi yang terus berkembang, ditulis pada tahun 1951-1965 oleh Sayyid Qutb dan merupakan salah satu kitab yang berpengaruh.

[7] John Calvert, *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism* (London: C. Hurst & Co, 2010),hal. 52.

[8] Adabi ijtima'I adalah salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang memadukan aspek kesusastraan dan sosial, dengan tujuan menjelaskan petunjuk Al-Qur'an pada konteks realitas sosial dan memecahkan masalah umat secara aktual.

[9] Hidayatullah Ismail, Wiwin Fauziah, dan Mochammad Novendri S., "Perspektif Tafsir Kontemporer Terhadap Ayat Ekonomi dalam Implementasi Keuangan Islam," Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 24, no. 1 (Januari–Juni 2024): hal. 4.

[10] Ahmad Zaki Mubarok, "Pendekatan Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Kontemporer," Jurnal Studi Al-Qur'an 17, no. 2 (2021): hal. 155.

mengidentifikasi penerapan pendekatan adabi ijtima'i dalam tafsir Qutb, dan menjelaskan keterkaitan antara pemikiran Qutb dan realitas kolonial Mesir.

Penelitian terdahulu banyak menyinggung pemikiran Qutb tentang keadilan sosial dan kontribusinya bagi wacana Islam modern. Calvert (2010), misalnya, menekankan peran Qutb dalam membentuk arah Islamisme, sementara studi kontemporer lebih menyoroti dimensi etis dan universal dari tafsir sosialnya.[11]Akan tetapi, kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit menempatkan pendekatan adabi ijtima'i dalam konteks kolonial sebagai kerangka analisis. Di sinilah letak gap penelitian ini: artikel ini menawarkan telaah baru yang memadukan analisis tekstual dengan dimensi historis kolonial, sehingga memperlihatkan fungsi tafsir Al-Qur'an bukan hanya sebagai wacana religius, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan struktural.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif[12] dan jenis penelitian kepustakaan (library research).[13] Fokus kajian diarahkan pada penafsiran Sayyid Qutb dalam F□ẓil□ al-Qur'□n dengan kerangka tafsir adabi ijtima'i, lalu dikaitkan dengan kondisi Mesir di bawah kolonialisme Inggris.

### Tafsir Adabi Ijtima'i

Corak tafsir adabi ijtima'i merupakan pendekatan yang memadukan keindahan bahasa Al-Qur'an (adab) dengan kepekaan sosial kemasyarakatan (ijtima'). Dalam konteks akademik Indonesia, corak ini banyak dibahas dalam literatur tafsir modern. Menurut Ahmad Syafi'i, tafsir adabi ijtima'i lahir sebagai respon terhadap perubahan sosial dan politik yang dialami umat Islam, di mana teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga fungsional dalam kehidupan masyarakat.[14] Sayyid Qutb termasuk tokoh yang mengembangkan corak ini secara lebih kritis, terutama untuk membaca realitas kolonial yang menindas rakyat Mesir.

### Keadilan Sosial dalam Islam

Keadilan sosial merupakan tema fundamental dalam Al-Qur'an dan hadis. Prinsip keadilan dalam Islam, menurut M. Quraish Shihab, mencakup kesetaraan, keseimbangan, serta larangan menindas sesama manusia.[15] Pandangan ini diperkuat oleh Khairunnas Jamal yang menekankan bahwa keadilan Qur'ani harus menyentuh aspek ekonomi, pendidikan, dan perlindungan sosial.[16] Selain itu, menurut Nasaruddin Umar, keadilan sosial tidak dapat dilepaskan dari dimensi historis masyarakat, karena pesan Al-Qur'an selalu hadir untuk menjawab problem nyata.[17] Pemikiran ini relevan untuk menelaah bagaimana tafsir Sayyid Qutb membaca konteks kolonialisme Mesir yang penuh dengan ketidakadilan struktural.

### Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan. Sumber primer yang digunakan adalah F□ẓil□ al-Qur'□n karya Sayyid Qutb (terjemahan resmi yang beredar di Indonesia).[18]

---

[11] Ahmad Nabil Amir, Tasnim Abdul Rahman,"The Socio-Ethical Tafsir of Sayyid Qutb," Ijtimaiyya: Journal of Islamic Social Studies vol 18, no. 1 (2025): hal.137-156.

[12]Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. (lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , hal. 6.)

[13]Library research adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen, maupun sumber tertulis lainnya, untuk dianalisis secara kritis dan sistematis tanpa harus turun langsung ke lapangan.

[14]Ahmad Syafi'i, *Corak Tafsir Adabi Ijtima'i dalam Kajian al-Qur'an* (Jakarta: Prenada, 2005), hal. 45.

[15]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 210.

[16]Khairunnas Jamal, Keadilan Sosial dalam Islam: *Perspektif al-Qur'an dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 33.

[17] Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2014), hal. 88.

[18]Sayyid Qutb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2003), Jilid 1, hal. 12.

Sumber sekunder berasal dari karya-karya akademisi yang membahas tafsir, keadilan sosial, serta pemikiran Qutb.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis tekstual, yakni menelaah tafsir Qutb terhadap ayat-ayat keadilan sosial, meliputi struktur penafsiran, pemilihan diksi, serta arah argumentasi yang dibangun. Kedua, analisis kontekstual, yaitu menghubungkan tafsir tersebut dengan realitas kolonialisme Mesir pada abad ke-20. Dengan cara ini, tafsir Qutb dapat dipahami bukan sekadar sebagai wacana teologis, tetapi juga sebagai respons sosial-politik yang memiliki daya transformasi.[19]

Dengan metode ini, penelitian berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana tafsir adabi ijtima'i Sayyid Qutb membangun konsep keadilan sosial yang relevan dengan kondisi kolonial sekaligus memberi inspirasi bagi wacana keadilan di era kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Singkat Sayyid Qutb

#### Kehidupan dan Latar Pendidikan

Sayyid Qutb lahir pada 9 Oktober 1906 di desa Musha, Asyut, Mesir Hulu. Ia berasal dari keluarga petani yang religius dan cukup berpengaruh di lingkungannya. Sejak kecil, Qutb telah terbiasa dengan tradisi keagamaan dan nasionalisme lokal. Pendidikan awalnya ditempuh di kuttab desa, di mana ia menghafal sebagian besar al-Qur'an, sebelum melanjutkan sekolah dasar formal. Pada usia remaja, Qutb pindah ke Kairo dan menempuh pendidikan di Dār al-'Ulūm, sebuah institusi pendidikan modern yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Tahun 1933 ia meraih gelar sarjana Sastra Arab, dan setelah itu bekerja sebagai guru serta inspektur di Kementerian Pendidikan Mesir.[20]

Sejak masa kuliah, Qutb menunjukkan minat yang besar pada dunia sastra. Ia aktif menulis esai, puisi, serta kritik sastra di berbagai media. Latar belakang pendidikannya dalam bidang bahasa Arab membekalinya dengan gaya bahasa yang indah, analisis yang tajam, serta sensitivitas estetis yang kelak tampak jelas dalam karya tafsirnya.[21]

#### Perjalanan Intelektual: Dari Sastra ke Tafsir

Pada awal kariernya, Qutb dikenal sebagai kritikus sastra. Ia menerbitkan buku al-Naqd al-Adabī (Kritik Sastra) yang menegaskan reputasinya di dunia sastra Mesir. Namun, pergulatannya dengan realitas sosial dan politik membuatnya berpikir bahwa sastra tidak cukup untuk menjawab persoalan bangsa.

Titik balik besar terjadi saat Qutb menjalani studi ke Amerika Serikat (1948–1950). Ia berangkat untuk memperdalam pendidikan dan sastra, tetapi pengalaman hidup di Barat justru menimbulkan guncangan batin. Menurutnya, modernitas Barat yang maju secara teknologi ternyata diiringi krisis moral, dekadensi budaya, dan kekosongan spiritual. Pengalaman ini menjadi momen transformasi yang mengarahkannya semakin dekat pada Islam sebagai sistem hidup yang menyeluruh.[22]

Sekembalinya ke Mesir, Qutb mulai fokus pada kajian Islam. Ia mendalami tafsir, hadis, fiqh, dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Dari sinilah lahir karya monumentalnya, Fī Ẓilāl al-Qur'ān (Dalam Naungan al-Qur'an), yang ditulis selama lebih dari satu dekade, termasuk ketika ia berada dalam penjara. Tafsir ini menggabungkan refleksi sosial, politik, dan moral dengan gaya bahasa yang indah khas seorang sastrawan. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa metode tafsir Qutb mengandung unsur adabī

[19]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 101.

[20] Haq, Fakhri Iqomul, Abdurrohim Hasan, dan Ahmad Kamaludin, "Analysis of Sayyid Qutb's Thought and Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'an in the Discipline of Tafsir Science," Civilization Research: Journal of Islamic Studies 4, no. 2 (2025): hal.434–456.

[21] Ibid., hal. 435.

[22]Ibid., hal. 439.

ijtim□ (sosio-estetis), yakni menafsirkan al-Qur'an dengan menekankan aspek sastra sekaligus keterkaitan dengan realitas sosial.[23]

Selain tafsir, Qutb menulis Ma'□lim f□ al-*Ṭ*ar□q (Petunjuk Jalan), karya ideologis yang merangkum gagasannya tentang Islam sebagai sistem hidup. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pemikiran Qutb berupaya menyeimbangkan antara dimensi linguistik, budaya, dan dinamika sosial dalam penafsiran Qur'an.[24] Namun demikian, sejumlah kritik akademik juga menyoroti sisi normatif dan ideologis tafsirnya, yang kadang terlalu terkait dengan agenda politik Ikhwanul Muslimin dan kondisi Mesir pada pertengahan abad ke-20.6

Transformasi pemikiran Sayyid Qutb dari dunia sastra menuju tafsir dan pemikiran Islam menunjukkan perjalanan intelektual yang unik. Ia memulai karier sebagai kritikus sastra yang menekankan keindahan bahasa, kemudian berkembang menjadi pemikir Islam yang melihat al-Qur'an bukan sekadar teks sastra, melainkan pedoman hidup komprehensif. Inilah yang menjadikan Qutb sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam paling berpengaruh di abad ke-20.

B. Kondisi Mesir kolonial: politik, sosial, ketidakadilan.

1.Politik

Mesir memasuki babak baru kolonialisme modern sejak kedatangan Napoleon Bonaparte pada tahun 1798. Meskipun hanya bertahan hingga 1801, ekspedisi Prancis membawa dampak signifikan bagi sistem politik dan administrasi di Mesir. Kekosongan kekuasaan setelah itu diisi oleh Muhammad Ali Pasha (1805–1848), seorang perwira Albania yang kemudian menguasai Mesir dan memulai berbagai reformasi di bidang militer, pertanian, dan pendidikan. Namun, reformasi ini tetap berada di bawah bayang-bayang kekuatan asing, terutama Prancis dan Inggris.

Ketika utang luar negeri Mesir menumpuk, khususnya setelah pembangunan Terusan Suez (1869), kontrol Inggris dan Prancis atas keuangan Mesir semakin kuat. Krisis keuangan inilah yang akhirnya membuka jalan bagi pendudukan Inggris pada tahun 1882. Sejak saat itu, kedaulatan politik Mesir tereduksi: penguasa formal (Sultan atau Raja) hanya berfungsi sebagai simbol, sedangkan otoritas sesungguhnya dipegang oleh administrasi kolonial Inggris.[25]

Sosial

Kondisi sosial masyarakat Mesir pada masa kolonial memperlihatkan ketimpangan yang sangat nyata. Elite yang dekat dengan kolonial memperoleh akses pendidikan modern dan fasilitas ekonomi, sementara mayoritas rakyat, terutama petani, hidup dalam kondisi miskin dan hanya menjadi buruh di tanah mereka sendiri.[26] Penelitian Maha A. Ghalwash menunjukkan bahwa dalam abad ke-19, praktik agraria di Mesir menempatkan petani dalam posisi yang lemah, bergantung penuh pada tuan tanah besar dan kebijakan kolonial.[27]

Selain itu, sistem pendidikan juga memperlihatkan dualisme. Sekolah-sekolah modern yang dirancang oleh Muhammad Ali serta kemudian dikuatkan oleh kolonial, hanya ditujukan bagi kelompok tertentu, khususnya anak-anak elite. Mayoritas rakyat masih belajar di kuttab (sekolah Qur'an tradisional)

[23]Ibid., hal. 446.

[24] Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman, "The Essence of Tafsir Fi Zilal al-Qur'an and Its Underlying Cultural-Linguistic and Dynamic Methods," *ResearchGate*, Maret 2025, https://www.researchgate.net/publication/390630088_The_Essence_of_Tafsir_Fi_Zilal_alQur'an_and_its_Underlying_Cultural-_Linguistic_and_Dynamic_Methods

[25]Nathan J. Brown, "Law and Imperialism: Egypt in Comparative Perspective," Law & Society Review (2024), https://www.cambridge.org/core/journals/law-and-society_review/_article/abs/_law-and-imperialism-egypt-in-comparative perspective/86AABB56C0A95BC5FC17AB2C1737BD4F.

[26] Mamdouh Abdelmoula M. Abdelsalam, "The Role of Education for Alleviating Poverty Incidence in Egypt: Urban-Rural Analysis," *Review of Economics and Political Science* (2025), https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/reps-05-2022-0033/full/html

[27] Maha A. Ghalwash, "On Justice: Peasants, Petitions and the State in Mid-Nineteenth-Century Egypt," British Journal of Middle Eastern Studies 43, no. 4 (2016): hal. 523-540.

dengan sarana terbatas.[28] Bahkan penelitian terbaru Abdelsalam (2025) menegaskan bahwa kesenjangan akses pendidikan antara kawasan urban dan rural masih merupakan warisan ketidakadilan kolonial yang panjang.[29]

Ketidak Adilan

Ketidakadilan paling mencolok pada masa kolonial terlihat dalam aspek hukum, ekonomi, dan kerja paksa. Dalam bidang hukum, terdapat diskriminasi yang tajam antara penduduk lokal dan orang asing. Melalui sistem kapitulasinya, warga Eropa tidak tunduk pada pengadilan Mesir, melainkan diadili di konsulat mereka sendiri.[30] Dari sisi ekonomi, pajak berat dibebankan pada rakyat kecil, sementara keuntungan ekspor kapas lebih banyak dinikmati oleh perusahaan asing dan segelintir elite lokal.

Selain itu, rakyat Mesir sering mengalami kerja rodi dalam proyek infrastruktur, seperti pembangunan rel kereta api dan pengembangan Terusan Suez. Praktik ini menimbulkan penderitaan luas dan melahirkan rasa ketidakadilan mendalam. Kondisi inilah yang kemudian menjadi pemicu lahirnya gerakan nasionalis Mesir, yang dipimpin tokoh-tokoh seperti Saad Zaghlul dan kelompok Wafd.

C. Pengaruh konteks ini pada penafsiran Qutb.

Konteks sosial, politik, dan kolonial Mesir memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara Sayyid Qutb menafsirkan al-Qur'an. Latar belakang keluarganya yang religius, kondisi Mesir yang berada di bawah dominasi kolonial Inggris, serta pengalamannya ketika berinteraksi langsung dengan budaya Barat membentuk arah penafsirannya yang khas. Tafsir F□ Ẓil□l al-Qur'□n lahir bukan semata-mata sebagai karya keilmuan, tetapi juga sebagai respons ideologis terhadap realitas zamannya. Beberapa pengaruh utama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.Penekanan pada keadilan sosial dan pembelaan terhadap kaum tertindas.

Qutb menyaksikan ketimpangan antara elite yang dekat dengan kolonial dan rakyat kecil yang tertindas, khususnya para petani. Hal ini membuat tafsirnya menekankan tema keadilan sosial (al-ʿad□lah al-ijtim□ʿiyah). Dalam menafsirkan QS. al-Ḥad□d [57]:25, Qutb menegaskan bahwa tujuan utama risalah para nabi adalah menegakkan keadilan di tengah manusia, bukan sekadar melaksanakan ritual keagamaan.[31] Penekanan pada aspek sosial ini menunjukkan bagaimana realitas ketidakadilan kolonial mendorong Qutb menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman untuk perjuangan sosial. Tafsir sayyid qutub memiliki haraki, berarti penjelasan terhadap kitab suciAl-Qur'an yang mana hal ini sarat dengan pendekatan (manhaj) pergerakan.[32]

2. Kritik terhadap sistem hukum kolonial dan lahirnya konsep *hakimiyyah lill□h*.

Diskriminasi hukum pada masa kolonial, di mana orang asing diadili di konsulatnya sendiri sementara rakyat Mesir tunduk pada pengadilan kolonial, memunculkan kritik tajam Qutb terhadap sistem hukum buatan manusia. Dalam tafsir QS. al-M□'idah [5]:44, ia menegaskan bahwa siapa pun yang tidak berhukum dengan hukum Allah telah mengganti otoritas Ilahi dengan otoritas manusia.[33] Konsep hakimiyyah lill□h inilah yang kemudian menjadi gagasan sentral Qutb dalam menegakkan kedaulatan syariat.

3. Penolakan terhadap sekularisme Barat dan penekanan Islam sebagai sistem hidup.

Pengalaman Qutb di Amerika (1948–1950) memperlihatkan kepadanya bahwa modernitas Barat kaya teknologi, tetapi miskin spiritualitas. Hal ini membuat Qutb menafsirkan al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci untuk ibadah, melainkan sebagai sistem hidup yang komprehensif (niz□m sy□mil). Dalam tafsir QS. □li ʿImr□n [3]:19, ia menyatakan bahwa Islam adalah agama yang diridhai Allah karena mencakup

[28] Archana Prakash, "Reappraising the French Role in Nineteenth-Century Egyptian Education," *Middle Eastern Studies* 54, no. 4 (2018): hal. 589-605

[29]Abdelsalam, "The Role of Education…".

[30]Brown, "Law and Imperialism…".

[31] Azwar Sani, "Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān," Al-Misykah 4, no. 2 (2023): 145.

[32] Ibnu Mandzhur, lisan Al-Arab Al-Muhith, (Bairut : Dar Lisan Al-Arab, 1988), jld. 2, hal. 408

[33] Rafdi Yeko Jonnedy, Tanggung Jawab Sosial dalam Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān (Bogor: UIN Ibn Khaldun, 2022), 88.

seluruh dimensi kehidupan—politik, ekonomi, sosial, dan budaya.[34] Kritiknya terhadap sekularisme Barat mencerminkan respon langsung terhadap pengalaman personalnya sekaligus situasi Mesir yang terpengaruh hegemoni kolonial.

4. Kritik terhadap tirani politik dan penekanan konsep jahiliyyah modern.

Kondisi Mesir yang berada dalam cengkeraman kolonial Inggris dan pemerintahan lokal yang represif membuat Qutb menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan perspektif "jahiliyyah modern". Dalam tafsir QS. Yūsuf [12]:40, Qutb menegaskan bahwa hukum hanya milik Allah, dan siapa pun yang mengambil alih kedaulatan itu telah kembali pada sistem jahiliyyah.[35] Tafsiran ini merupakan respon ideologis terhadap otoritarianisme politik Mesir dan sekaligus kritik terhadap struktur kekuasaan yang tunduk pada kolonial.

Dengan demikian, penafsiran Sayyid Qutb lahir dari persinggungan antara latar pribadi, kondisi kolonial, dan interaksi dengan Barat. Tafsirnya bukan hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat dengan dimensi sosial-politik. Hal ini menjadikan Qutb bukan sekadar mufasir, tetapi juga ideolog perlawanan yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk melawan penindasan dan membangun tatanan masyarakat Islam yang adil.

## D. Analisis Penafsiran Ayat Keadilan Sosial

QS. al-Nisā' [4]:58

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya:Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[36]

Asbabun nuzul: QS. al-Nisā' [4]:58 diturunkan berkenaan dengan peristiwa penyerahan kunci Ka'bah kepada 'Utsmān bin Ṭalḥah, penjaga Ka'bah dari Bani Shaybah. Setelah penaklukan Makkah, Nabi Muhammad SAW. mengambil kunci tersebut untuk membuka Ka'bah. Namun demikian, ayat ini turun sebagai perintah agar amanah dikembalikan kepada pihak yang berhak menerimanya. Rasulullah SAW kemudian mengembalikan kunci Ka'bah kepada 'Utsmān bin Ṭalḥah, meskipun saat itu ia belum memeluk Islam. Dari peristiwa ini menegaskan bahwa prinsip amanah dan keadilan dalam Islam adalah menyeluruh dan tidak didasarkan pada afiliasi keimanan semata.[37]

QS. An-Nisa [4]:58 menegaskan perintah Allah kepada manusia untuk menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menegakkan hukum dengan adil di antara manusia. Ayat ini menjadi fondasi prinsip keadilan sosial-politik dalam Islam, sekaligus landasan moral dan spiritual bagi individu maupun masyarakat. Dalam tafsirnya Fi Zilal al-Qur'an, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa amanat dan keadilan bukan sekadar kewajiban formal atau hukum semata, melainkan tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual yang harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan manusia.[38]

Bagi Qutb, amanat terbesar yang diberikan Allah kepada manusia adalah amanat fitrah, yaitu kemampuan manusia untuk mengenal, mengimani, dan menempuh jalan menuju Allah dengan kesadaran penuh. Makhluk lain tunduk pada hukum dan petunjuk Allah secara naluriah, tetapi manusia

[34] M. Y. Firdaus, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilāl al-Qur'ān," Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal 5, no. 6 (2023): hal. 2728.

[35] Azwar Sani, "Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān," Al-Misykah 4, no. 2 (2023): hal. 145.

[36] Quran kemenag surah annisa'(4):58.

[37] Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, tafsir QS. al-Nisā' [4]:58 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000).

[38] Sayyid Qutb, Fi Zilal al-Qur'an, terj. M. Quraish Shihab, vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 67-70.

diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk menunaikan amanat tersebut dengan kesungguhan, kehendak hati, serta arahan akal dan tujuan hidupnya. Amanat ini bukan sekadar keyakinan internal, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku dan akhlak, sehingga menjadi teladan yang hidup bagi masyarakat. Qutb menekankan bahwa persaksian iman tidak cukup hanya pada diri sendiri; seseorang harus mampu menyebarkan nilai-nilai kebenaran melalui perilaku nyata dan dakwah, sehingga iman yang dimiliki menjadi saksi dan pengaruh positif bagi orang lain.[39]

Dari amanat fitrah dan iman ini, muncul amanat-amanat lain yang lebih spesifik, termasuk amanat sosial dan politik. QS. An-Nisa [4]:58 menuntut manusia untuk menegakkan keadilan dalam seluruh interaksi sosialnya. Qutb menjelaskan bahwa amanat sosial mencakup kesetiaan antara rakyat dan pemimpin, perlindungan anak-anak dan kelompok rentan, pemeliharaan kehormatan individu, harta benda, wilayah masyarakat, serta penegakan hukum secara adil bagi semua pihak. Amanat ini bersifat mutlak dan universal; keadilan tidak boleh dibatasi hanya pada sesama Muslim atau kelompok tertentu, melainkan harus diberikan kepada semua manusia semata-mata karena mereka adalah manusia. Dengan prinsip ini, Islam menegakkan keadilan menyeluruh yang unik, berbeda dari sistem hukum manusia yang sering parsial dan diskriminatif.[40]

Selain itu, Qutb menekankan bahwa ayat ini memiliki dimensi moral dan retorika yang kuat. Susunan kalimat menghubungkan perintah menunaikan amanat dan menegakkan keadilan dengan Allah sebagai Zat Maha Mendengar dan Maha Melihat. Penyampaian ini tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membangkitkan kesadaran moral dan spiritual, sehingga manusia merasa terdorong secara sukarela dan sadar untuk menunaikan amanat. Pendekatan retoris ini menimbulkan urgensi moral yang mendalam, membuat setiap individu merasakan tanggung jawab pribadi dan kolektif dalam mewujudkan keadilan.[41]

Dalam konteks sosial-politik, Qutb menggunakan ayat ini sebagai dasar kritik terhadap penguasa yang menindas dan menyeleweng dari amanat. Ia menegaskan bahwa ketidakadilan dan korupsi penguasa merupakan bentuk pengingkaran terhadap prinsip ilahi. Keadilan sejati hanya dapat diwujudkan melalui implementasi prinsip ilahi dalam kehidupan nyata, bukan melalui ritual formal atau hukum parsial. Umat Islam, menurut Qutb, memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif menegakkan hak-hak sosial dan moral, menolak ketidakadilan, serta membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan universal.[42]

Selain menekankan aspek sosial, Qutb juga menyoroti hubungan erat antara iman dan tindakan nyata. Amanat iman harus terealisasi dalam perilaku yang menegakkan keadilan, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam struktur sosial-politik. Persaksian iman melalui perilaku, dakwah, dan kepemimpinan moral menjadi fondasi masyarakat yang adil dan beradab. Dengan integrasi ini, ayat 58 bukan sekadar pedoman hukum, tetapi juga panduan moral dan sosial-politik yang relevan untuk kehidupan manusia sepanjang masa.[43]

Relevansi ayat ini dalam konteks modern sangat jelas. Implementasi prinsip keadilan universal dapat diterapkan melalui kebijakan publik yang adil dan nondiskriminatif, penyelenggaraan hukum yang transparan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga amanat publik. Kesadaran kolektif umat untuk menegakkan amanat dan keadilan memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam bukan hanya teori moral, tetapi nyata dalam kehidupan sosial, politik, dan pemerintahan. Prinsip ini, menurut Qutb, tetap relevan hingga era modern karena menekankan keadilan universal sebagai hak setiap manusia, sekaligus menjadi tolok ukur kepemimpinan yang bertanggung jawab.[44]

[39] Ibid,. hal. 70-75.
[40] Ibid., hal. 76-81..
[41] Ibid,. hal. 82-85.
[42] Ibid,. hal. 86-88
[43] Ibid,. hal. 89-91.
[44] Ibid,. hal. 92-94

Dengan demikian, QS. An-Nisa [4]:58 menegaskan prinsip menunaikan amanat dan menegakkan keadilan sebagai fondasi utama kehidupan sosial-politik Islam. Tafsir Sayyid Qutb menekankan bahwa amanat tertinggi berupa fitrah, iman, dan persaksian iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata, yang mencakup amanat sosial dan politik. Ayat ini juga mengajarkan integrasi moral, spiritual, dan sosial, sehingga membentuk masyarakat yang adil, bertanggung jawab, dan berperadaban. Dengan pendekatan ini, ayat 58 tetap menjadi seruan moral, sosial, dan politik yang relevan dari masa ke masa.[45]

E .Tafsir Qutb: Kritik pada Penguasa Kolonial

Dalam tafsir QS. An-Nisa [4]:58, Sayyid Qutb menekankan bahwa amanat dan keadilan yang diperintahkan Allah harus ditegakkan secara universal, tidak hanya di antara sesama Muslim. Berdasarkan prinsip ini, Qutb mengkritik penguasa yang menyeleweng dari amanat Allah dan menindas rakyat. Kritiknya secara spesifik menyoroti ketidakadilan, penyelewengan hukum, dan korupsi penguasa yang berlaku pada masa kolonial Mesir. Ia menegaskan bahwa penguasa yang gagal menegakkan keadilan ilahi dianggap mengingkari amanat Allah dan menyengsarakan rakyatnya. Dalam konteks ini, Qutb melihat bahwa hanya sistem Islam yang mampu menegakkan keadilan secara menyeluruh, berbeda dengan rezim kolonial yang menindas, memanfaatkan hukum untuk kepentingan sendiri, dan mengabaikan hak-hak rakyat.

F. Adabi Ijtima'i: Bahasa Sastra dan Muatan Sosial

Selain kritik sosial-politik, tafsir Qutb menonjolkan aspek adabi ijtima'I, yakni penggunaan bahasa yang puitis dan penuh muatan sosial. Misalnya, Qutb menyusun kalimat ayat dengan menekankan hubungan antara amanat, keadilan, dan Allah sebagai Zat Maha Mendengar dan Maha Melihat, sehingga pembaca merasakan urgensi moral dan kesadaran sosial yang mendalam. Pendekatan retoris ini bukan sekadar menjelaskan teks, tetapi membangkitkan kesadaran kolektif, memotivasi perilaku etis, dan menegaskan tanggung jawab sosial setiap individu. Inilah letak spesifik adabi ijtima'i dalam tafsir ini: bahasa sastra digunakan untuk menegaskan muatan sosial, moral, dan politik, membuat ayat terasa hidup dan relevan bagi masyarakat yang menghadapi ketidakadilan.

G. Pengertian amanah dan Keadilan

Amanah adalah segala bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang atau lembaga untuk ditunaikan secara benar dan tidak disalahgunakan, baik yang berkaitan dengan harta, jabatan, maupun kewenangan publik. Amanah menuntut integritas moral dan kesesuaian antara kewenangan dan tujuan yang ditetapkan.[46] Keadilan merupakan prinsip menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya serta memberikan hak kepada setiap pihak secara proporsional tanpa diskriminasi. Dalam konteks sosial, keadilan harus diwujudkan melalui sistem hukum dan kebijakan yang mencegah kezaliman serta menjamin keseimbangan hak dan kewajiban.[47]

Menurut Sayyid Qutb, amanah tidak hanya bersifat individual, tetapi mencakup tanggung jawab sosial dan politik, terutama dalam pelaksanaan kekuasaan dan hukum. Kekuasaan dipandang sebagai amanah ilahiah yang wajib dijalankan sesuai nilai-nilai ketuhanan, bukan kepentingan manusia.[48]Adapun keadilan, dalam pandangan Sayyid Qutb, merupakan fondasi utama sistem Islam yang bersumber dari kedaulatan hukum Allah. Keadilan harus ditegakkan secara nyata dalam struktur sosial sebagai upaya membebaskan masyarakat dari penindasan dan ketimpangan.[49]

## KESIMPULAN

Penafsiran Sayyid Qutb dalam F□ẓil□ al-Qur'□n menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks spiritual, tetapi pedoman hidup yang komprehensif, terutama dalam menegakkan keadilan sosial di tengah

[45]Ibid,. hal. 95-97
[46] Ibnu Manẓūr, Lisān al-'Arab al-Muḥīṭ, jilid 2 (Beirut: Dār Lisān al-'Arab, 1988), 408.
[47] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān (Beirut: Dār al-Qalam, 2009), 325.
[48] Sayyid Qutb, Fī Ẓilāl al-Qur'ān, juz 5 (Kairo: Dār al-Shurūq, 2003), tafsir QS. al-Nisā' [4]:58.
[49] Sayyid Qutb, Al-'Adālah al-Ijtimā'iyyah fī al-Islām (Kairo: Dār al-Shurūq, 2006), 41–43.

ketidakadilan struktural. Dengan pendekatan adabi ijtima'i, Qutb berhasil memadukan keindahan bahasa Al-Qur'an dengan kesadaran sosial, sehingga ayat-ayat yang menekankan amanat, keadilan, dan tanggung jawab moral menjadi relevan dalam konteks historis maupun kontemporer.

Konteks kolonialisme Mesir memberikan pengaruh yang signifikan terhadap arah penafsiran Qutb. Ketimpangan sosial, diskriminasi hukum, tirani politik, serta penetrasi budaya Barat memunculkan kritik tajam terhadap penguasa yang menindas rakyat dan menyalahgunakan hukum. Tafsir Qutb menegaskan bahwa amanat Allah, yang mencakup aspek sosial, politik, dan moral, harus ditegakkan secara universal, bukan terbatas pada kelompok tertentu. Konsep hakimiyyah lillāh menjadi landasan bagi kedaulatan hukum ilahi, sebagai respon terhadap sistem hukum kolonial dan praktik tirani lokal.

Lebih jauh, QS. An-Nisā' [4]:58 menjadi contoh nyata bagaimana Qutb mengintegrasikan moral, spiritual, dan sosial dalam penafsiran. Ia menekankan bahwa amanat iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata, baik dalam hubungan individu maupun dalam struktur masyarakat, sehingga membentuk masyarakat yang adil, beradab, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan adabi ijtima'i, bahasa Al-Qur'an tidak sekadar menjadi alat retoris, tetapi sarana membangkitkan kesadaran kolektif, motivasi etis, dan kepedulian sosial, sehingga tafsirnya menjadi relevan bagi umat yang menghadapi ketidakadilan, baik di masa kolonial maupun era modern.

Dengan demikian, tafsir Sayyid Qutb memberikan kontribusi penting dalam memahami keadilan sosial dalam Islam, menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi pedoman resistensi terhadap penindasan, inspirasi bagi reformasi sosial, dan rujukan etis-politik yang menyeluruh. Pendekatan adabi ijtima'i menjadikan tafsir ini tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga aplikatif, memadukan keindahan linguistik dengan kepedulian sosial, serta menegaskan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi problem ketidakadilan sepanjang masa.

## Daftar pustaka


Abdelsalam, Mamdouh Abdelmoula M. "The Role of Education for Alleviating Poverty Incidence in Egypt: Urban-Rural Analysis." Review of Economics and Political Science, 2025. https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/reps-05-2022-0033/full/html

Al-Aṣfahānī, Al-Rāghib. Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Qalam, 2009.

Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.

Amir, A. N., dan T. A. Rahman. "The Socio-Ethical Tafsir of Sayyid Qutb." Ijtimaiyya: Journal of Islamic Social Studies 18, no. 1 (2025): 137–156.

Amir, Ahmad Nabil, dan Tasnim Abdul Rahman. "The Essence of Tafsir Fi Zilal al-Qur'an and Its Underlying Cultural-Linguistic and Dynamic Methods." ResearchGate, Maret 2025. https://www.researchgate.net/publication/390630088_The_Essence_of_Tafsir_Fi_Zilal_alQur'an_and_its_Underlying_Cultural-_Linguistic_and_Dynamic_Methods

Ash-Shiddieqy, Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Brown, Nathan J. "Law and Imperialism: Egypt in Comparative Perspective." Law & Society Review, 2024. https://www.cambridge.org/core/journals/law-and-society-review/article/abs/law-and-imperialism-egypt-in-comparative-perspective/86AABB56C0A95BC5FC17AB2C1737BD4F

Calvert, John. Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism. London: C. Hurst & Co, 2010.

Fakhri Iqomul Haq, Abdurrohim Hasan, dan Ahmad Kamaludin. "Analysis of Sayyid Qutb's Thought and Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an in the Discipline of Tafsir Science." Civilization Research: Journal of Islamic Studies 4, no. 2 (2025): 434–456.

Firdaus, M. Y. "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilāl al-Qur'ān." Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal 5, no. 6 (2023): 2728.
Ghalwash, Maha A. "On Justice: Peasants, Petitions and the State in Mid-Nineteenth-Century Egypt." British Journal of Middle Eastern Studies 43, no. 4 (2016): 523–540.
Hourani, Albert. Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
Ismail, Hidayatullah, Wiwin Fauziah, dan Mochammad Novendri S. "Perspektif Tafsir Kontemporer Terhadap Ayat Ekonomi dalam Implementasi Keuangan Islam." Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 24, no. 1 (Januari–Juni 2024): 4.
Jamal, Khairunnas. Keadilan Sosial dalam Islam: Perspektif al-Qur'an dan Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
Manẓūr, Ibnu. Lisān al-'Arab al-Muḥīṭ Jilid 2. Beirut: Dār Lisān al-'Arab, 1988.
Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
Mubarok, Ahmad Zaki. "Pendekatan Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Kontemporer." Jurnal Studi Al-Qur'an 17, no. 2 (2021): 155.
Prakash, Archana. "Reappraising the French Role in Nineteenth-Century Egyptian Education." Middle Eastern Studies 54, no. 4 (2018): 589–605.
Quraish Shihab, M. Wawasan Al-Qur'an: Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.
Qutb, Sayyid. Fī Ẓilāl al-Qur'ān. Diterjemahkan oleh M. Quraish Shihab. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
Qutb, Sayyid. Fī Ẓilāl al-Qur'ān. Kairo: Dār al-Syurūq, 2003.
Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
Sani, Azwar. "Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān." Al-Misykah 4, no. 2 (2023): 145.
Shihab, M. Quraish. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2002.
Syafi'i, Ahmad. Corak Tafsir Adabi Ijtima'i dalam Kajian al-Qur'an. Jakarta: Prenada, 2005.
Umar, Nasaruddin. Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an. Jakarta: Paramadina, 2014.
Yeko Jonnedy, Rafdi. Tanggung Jawab Sosial dalam Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān. Bogor: UIN Ibn Khaldun, 2022.